

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH SHOLAT LIMA WAKTU

(Studi di SD EMISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur)

Oleh: Moch. Yasyakur *

Abstraksi

Kegiatan sholat merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di Sekolah Dasar EMISc, sebagai langkah pembiasaan dalam berdisiplin melaksanakan sholat lima waktu serta tambahan nilai pelajaran agama di kelas, untuk menanamkan nilai-nilai disiplin beribadah kepada siswa. Kegiatan sholat berjama'ah ini merupakan salah satu cara yang dilakukan pihak sekolah sebagai pembinaan disiplin beribadah. Sekolah sangat berharap bahwa kegiatan tersebut akan membantu bidang studi pendidikan agama Islam dalam rangka membentuk para siswa berkepribadian muslim yang ta'at dalam melaksanakan ibadah terutama sholat lima waktu. Strategi yang diberikan guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar EMISc cukup baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peranan bimbingan sholat lima waktu Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Beribadah seperti sholat lima waktu.

Metode yang digunakan adalah kualitatif yaitu kombinasi pengamatan lapangan dengan kualifikasi data. Peneliti menggambarkan mengenai status suatu pendekatan kualitatif dan kemudian dilakukan interpretasi dan penjabaran data dari informasi lapangan yang didapatkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan siswa mengenai pembelajaran fiqih yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama sholat lima waktu, hal ini juga didukung dengan strategi atau metode yang beragam yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Namun hal ini perlu adanya bimbingan dan motivasi serta arahan dari guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan sholat lima waktu pada peserta didik, agar peserta didik mampu mengamalkan kewajiban sholat dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan malas. Hal ini bisa di lihat dari data hasil buku mentoring atau buku penghubung antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: *Strategi, Kedisiplinan, Sholat Lima Waktu.*

* Dosen Tetap Prodi PAI Jurusan Tarbiyah
STAI Al Hidayah Bogor

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI No. 23 tentang sistem pendidikan nasional (*Sisdiknas*) Bab II pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional dikatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan agama Islam merupakan satu diantara sarana pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat karena ajaran Islam tidak hanya membahas mengenai satu aspek saja tetapi mencakup semua aspek kehidupan, baik ibadah, syari'ah, mu'amalah dan aspek lainnya sehingga dengan pendidikan agama Islam pola hidup dan perilaku masyarakat menjadi terarah sesuai dengan ajaran dan nilai-nilainya yang luhur. Sebagai suatu sarana, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada harapan dan tujuan yang merupakan titik optimal kemampuan seorang hamba yaitu untuk memperoleh kesejahteraan hidup baik lahir maupun bathin di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.²

Pendidikan agama Islam juga merupakan pondasi yang mendasari umat Islam dalam menjalankan kehidupannya, sehingga dalam sekolah pendidikan agama sangat penting dan harus dimulai sejak dini.

Sebagai guru pendidikan agama Islam, dalam melaksanakan tugasnya di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam kepada siswa tetapi lebih dari itu selaku guru pendidikan agama Islam di samping membimbing tentang teknis pelaksanaan ibadah sholat juga harus dapat memberikan motivasi kepada para siswa serta berupaya dengan segenap cara agar pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar lebih ditekankan kepada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran agama yang bersangkutan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama dalam pendidikan agama Islam adalah merupakan sesuatu yang amat penting, karena siswa tidak hanya dituntut untuk hanya sekedar mengetahui, menghafal dan menguasai materi pelajaran, tetapi siswa dituntut terbiasa untuk mengamalkan ajaran agama Islam termasuk dalam pengamalan ibadah sholat.

Pengaruh guru akan lebih fantastis bila selain mengajar dan mendidik melalui kata-katanya, juga harus memberikan teladan hidup yang baik dan berdisiplin. Untuk menanamkan kedisiplinan dalam

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (*UU RI No 20 Tahun 2003*), PT. Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hlm. 7

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm.14.

menjalankan ibadah sholat pada anak diperlukan perhatian guru dalam bentuk memberikan teladan yang jelas dan bukan samar-samar tentang perilaku yang diperbolehkan atau dilarang. Dengan meneladani guru dengan nilai-nilai yang terjelma dalam diri mereka, anak akhirnya memiliki di dalam diri sendiri norma-norma yang mengatur segala tingkah lakunya.³

Di sinilah guru sebagai pendidik harus benar-benar memperhatikan tugasnya dalam menanamkan pengamalan ibadah sholat terhadap peserta didik.

Dalam hadits Nabi Muhammad *Solallahu 'Alaihi Wasallam* dinyatakan bahwa anak mulai diperintahkan sholat ketika berumur tujuh tahun dan orang tua disuruh memukulnya jika anak meninggalkan sholat ketika ia sudah berumur sepuluh tahun. Dari Amir bin Syi'aib dari ayahnya dari kakeknya dia mengatakan bahwa Rasulullah *Solallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda :

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه الترمذی)

Artinya: “*perintahkan anak-anak kalian untuk sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah ranjang mereka*”. (HR. Tirmidzi).⁴

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa ibadah sholat harus mendapat perhatian semua

orang tua terutama lingkungan keluarga. “Keluarga merupakan batu permata bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang”.⁵

Hadits tersebut ditinjau dari sudut pendidikan menunjukkan bahwa proses mendidik dan melatih sholat berlangsung selama tiga tahun yaitu sejak anak berumur tujuh tahun hingga anak berumur sepuluh tahun. Tanggung jawab mendidik sholat adalah menjadi tanggung jawab orang tua, namun karena ada anggapan bahwa ketika anak sudah dimasukkan ke lembaga sekolah, maka ada sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dalam hal pendidikan anak-anaknya. Sehingga jika dianalisis bahwa kewajiban mendidik anak agar mampu mengamalkan ibadah sholat dengan baik dan tertib menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua di rumah.

Upaya pembelajaran ibadah sholat yang dilakukan di sekolah disamping dilakukan pada jam intrakurikuler, juga dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengadakan jama'ah sholat dzuhur. Pelaksanaan pendidikan ibadah sholat bertujuan untuk mendidik, membimbing, melatih, dan mengamalkan ajaran Islam. Upaya pembelajaran tersebut adalah dalam rangka memberikan pembiasaan kepada para peserta didik agar terbiasa untuk mengamalkan ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari.

Dan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 127.

⁴ 'Abdul Azhim bin Badawi Al-Khalafi, *Panduan Fiqh Lengkap*, Pustaka Ibnu Katsir, Bogor, 2005, hlm. 183.

⁵ M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2009, hlm. 91.

عن ابي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: بني الاسلام على خمس: شهادة ان لا اله الا الله وان محمداً رسول الله, واقام الصلاة وابتاء الزكاة, وحج البيت, و صوم رمضان (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Dari Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin 'Umar Al-khattab Radhiyallahu'anhuma, ia berkata: "aku mendengar rasulullah solallahu 'alaihi wasallam bersabda: Islam dibangun di atas lima pondasi: 1. Persaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak di ibadahi dengan benar selain Allah dan bahwasanya nabi muhammad shallallahu'alaihi wasallam adalah utusan Allah, 2. Mendirikan sholat. 3. Menunaikan zakat. 4. Haji ke baitullah. 5. Berpuasa di bulan ramadhan". (HR. Al-Bukhari Dan Muslim).⁶

Di sekolah banyak para siswa yang kurang sadar akan kewajiban mendirikan sholat serta banyak pula yang sudah sadar namun kurang disiplin dalam mendirikan sholat. Seperti pengalaman yang didapat oleh peneliti di SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Peneliti mendapatkan banyak para siswa yang belum disiplin dalam pelaksanaan sholat baik dalam tata cara pelaksanaan maupun waktu pelaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Nana Sudjana, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian pada saat

⁶ An-Nawawi, *Matan Hadits Arba'in*, Pustaka Ibnu Umar, Bogor, 1425 H., hlm. 13.

sekarang⁷. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan masalah-masalah aktual pada saat penelitian dilaksanakan.

Menurut Lexy J Moleong, data dalam penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁸

C. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Demikian juga strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam organisasi, strategi adalah seperangkat pandangan-pandangan, pendirian-pendirian, prinsip-prinsip, dan atau norma-norma yang ditetapkan untuk keperluan.⁹

Jadi, strategi juga merupakan perencanaan, langkah, dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan. Penerapan strategi pembelajaran di lapangan akan didukung oleh metode-metode pembelajaran, strategi lebih bersifat tidak langsung atau penerapannya sebelum

⁷ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian Dan Penelitian Pendidikan*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009, hlm. 64.

⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 6.

⁹ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran, Referensi*, Gp Press Goup, Ciputat, Jakarta, 2013, hlm. 1

kegiatan pembelajaran dilaksanakan, berbeda dengan metode yang merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran, maka metode bersifat langsung.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁰

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem

instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹¹

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu :

a) Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu b) memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran c) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif . d) menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.¹²

Pendidikan Islam memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak ditemui hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya. Strategi biasanya berkaitan dengan taktik. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 5.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5-6

¹² *Ibid.*, hlm 6-8

untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada. Termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non fisik (seperti mental spiritual dan moral, baik dari subjek maupun lingkungan sekitar. Strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijakan dan metode umum pelaksanaan proses kependidikan.¹³

D. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam khazanah pemikiran Islam istilah guru memiliki beberapa istilah seperti “*ustadz, muallim, muaddib, dan murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta’lim, ta’dib, dan tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlaq peserta didik dengan keteladanan, istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹⁴

Dalam bahasa indonesia, “terdapat istilah guru di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu

mengajar dan sekaligus mendidik siswanya”.¹⁵

Guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah pengajar suatu ilmu. Dalam kamus bahasa indonesia guru lebih merujuk pada tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari PAUD (pendidikan anak usia dini) sekolah dasar, hingga menengah.¹⁶

2. Kedudukan Guru

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlaq. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan peserta didik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena seorang menjadi mulia bukan semata-mata secara struktural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.¹⁷

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap guru sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah nabi dan rasul. Mengapa demikian? karena guru selalu terkait dengan ilmu

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Marno & Idris, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hlm. 15.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Nini Subini, *Awas! Jangan Jadi Guru Karbitan*, PT. Buku Kita, Jogjakarta, 2012, hlm. 9

¹⁷ Marno & Idris, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, hlm. 16

pengetahuan. Dan Islam amat menghargai pengetahuan.

Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:

- a. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada
- b. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.¹⁸

Kedudukan orang alim atau guru dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Karena bisa memberkan ilmu kepada yang membutuhkan. Asma hasan fahmi mengutip kitab *Ihya ulumuddin karya Al-Ghazali* yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.

3. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi (mendidik, mengajar, dan melatih), bidang kemanusiaan (menjadi orang tua

kedua), bidang kemasyarakatan (mencerdaskan bangsa indonesia).¹⁹

Daoed joesoep mantan menteri pendidikan dan kebudayaan 1978-1983, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru, yaitu :

Fungsi profesional, fungsi kemanusiaan dan fungsi civic mission. *Fungsi profesional* berarti guru meneruskan ilmu atau keterampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajari kepada anak didiknya. *Fungsi kemanusiaan* berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri anak serta membentuk wajah *Illahi* dalam dirinya. *Fungsi civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar pancasila dan UUD 1945.²⁰ Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang di embannya.

Tugas-tugas selain mengajar adalah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar. Yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ag. Soejono (1982:62) merinci tugas pendidik (guru) sebagai berikut:

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi,

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 122.

¹⁹ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Diva Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 73.

²⁰ Marno & Idris, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, hlm. 17.

- wawancara, angket, pergaulan, dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
 - c) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
 - d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
 - e) Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²¹

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Menurut Peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 BAB I pasal 1 tentang

pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.²³

Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan agama dalam hal ini berarti pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Menurut Zakiyah Drajat pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*).²⁴

Selain itu menurut Ramayulis pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam, dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-hadits melalui

²¹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 122.

²² *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003)*, PT. Sinar Grafika, Jakarta, 2013. hlm. 3.

²³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*.

²⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 86

kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.²⁵

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶

Adapun menurut Zakiyah Drajat tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim disebut *muttaqun*. Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa.²⁷

Dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 bab 2 pasal 2 tentang pendidikan agama disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni.²⁸

Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman,

pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²⁹

Muhammad Yunus merumuskan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk:

- a. Menanamkan rasa cinta dan ta'at kepada Allah *subhanahu wata'ala*
- b. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang sesuai dengan tuntutan agama.
- c. Mendidik untuk selalu mengikuti perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.
- d. Mendidik untuk membiasakan berakhlak mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- e. Mengajarkan peserta didik untuk mengetahui macam-macam ibadah dan cara melaksanakannya serta mengetahui hikmah, faedah, dan pengaruh dari ibadah tersebut dalam pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.
- f. Memberi petunjuk hidup di dunia dengan baik dan bahagia di akhirat.

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 21.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 3-4.

²⁷ Dzakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, 1983) Hlm. 60.

²⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 2007, hlm. 230.

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 22.

- g. Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik serta pengajaran dan nasehat.
- h. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berpegang teguh dengan ajaran agama.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan seseorang, baik dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi ia berkisar pada pembinaan warganegara muslim yang baik, yang percaya kepada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai kebaikan hidup bagi anak-anak didik baik di dunia maupun akhirat.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar EMIISc ini untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Serta berakhlak mulia. Akhlak mencakup etika, budi pekerti atau moral, sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Maka pendidikan agama Islam merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir

yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam pengamalan syari'at dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya adalah sholat.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan, antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.³¹

a) Hubungan manusia dengan Allah *subhanahu wata'ala*

Hubungan manusia dengan Allah *subhanahu wata'ala* merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan khaliq. Hubungan manusia dengan Allah sang penciptanya dapat ditunjukkan dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Mentauhidkan Allah *subhanahu wata'ala*

Mentauhidkan Allah *subhanahu wata'ala* dapat dilakukan dengan mempertegas keesaan Allah *subhanahu wata'ala* atau mengakui bahwa tidak ada satupun yang setara dengan sifat, zat, sifat dan asma Allah *subhanahu wata'ala*.

³⁰ Rika Sa'diyah, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 21-22.

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 22.

2. Taqwa kepada Allah *subhanahu wata'ala*

Taqwa kepada Allah *subhanahu wata'ala* yang berarti patuh terhadap perintah-perintah Allah *subhanahu wata'ala* baik yang menuntut pelaksanaannya maupun yang meninggalkannya. Perintah-perintah tersebut terkumpul dalam hukum syari'at yang apabila dilaksanakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa.

3. *Dzikrullah* (ingat kepada Allah)

Ingat kepada Allah *subhanahu wata'ala* adalah tanda bahwa seorang hamba memiliki hubungan erat dengan sang penciptanya. Dengan mengingat Allah *subhanahu wata'ala* berarti manusia sadar akan keberadaan dirinya yang tak mungkin lepas dari campur tangan Allah *subhanahu wata'ala*. Dengan mengingat Allah *subhanahu wata'ala* hati seseorang akan menjadi tenang dan terhindar dari kegelisahan.

4. Tawakkal

Tawakkal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar dan do'a. Tawakkal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah *subhanahu wata'ala*, untuk mendapatkan kemaslahatan untuk mencegah kemudharatan baik menyangkut urusan dunia, maupun urusan akhirat. Barang siapa yang mewujudkan ketaqwaan dan

tawakkal kepada Allah, dia akan menggapai kebaikan di dunia ini.

b) *Hubungan manusia dengan manusia*

Hubungan manusia dengan sesama manusia merupakan hubungan horizontal. Secara garis besar hubungan antara sesama dapat dilakukan dengan cara berbuat baik kepadanya dan menolongnya dari kesulitan yang sedang dihadapi. Menolong seseorang dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan berupa harta benda ataupun tenaga. Sedangkan berbuat baik bisa berupa menghormati, menghargai, sopan santun dsb. Jika antar sesama sudah saling berbuat baik dan saling menolong, maka akan terciptalah kehidupan yang harmonis antar satu dengan yang lainnya.

c) *Hubungan manusia dengan dirinya sendiri*

Selain kita membina hubungan baik dengan Allah dan orang lain, kita pun harus pandai membina diri kita sendiri, di antaranya dengan cara:

1. Menanamkan rasa sabar dalam diri kita
2. Bersyukur atas pemberian Allah *subhanahu wata'ala*
3. Amanah
4. Benar
5. Menepati janji
6. Memelihara diri

d) *Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya*

Manusia terhadap makhluk Allah lainnya seperti hewan dan tumbuhan harus memelihara dan menyayangi dengan sepenuh hati atas dasar cinta kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Sesama makhluk ciptaannya manusia harus senantiasa menjaga dan menyayangi serta merawatnya. Islam menjelaskan bahwa

manusia di bumi ini adalah sebagai khalifah yang melindungi dan menjaga bumi beserta isinya secara bijaksana.

Dilihat dari ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan diperguruan-perguruan agama sekarang terdiri dari sejumlah mata pelajaran³² yaitu:

- 1) Pengajaran keimanan
- 2) Pengajaran akhlak
- 3) Pengajaran ibadah
- 4) Pengajaran fiqh
- 5) Pengajaran ushul fiqh
- 6) Pengajaran qira'at qur'an
- 7) Pengajaran tafsir
- 8) Pengajaran ilmu tafsir
- 9) Pengajaran hadits
- 10) Pengajaran ilmu hadits
- 11) Tarikh tasyri'.

4. Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar bertujuan untuk membekali murid dengan berbagai pengetahuan agama sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik tentang dasar-dasar dan hikmah hukum Islam maupun tentang pelaksanaan ibadah dan penanaman Akhlak.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam untuk sekolah menengah pertama fokus pada aspek:

- a. Aqidah akhlak
- b. Alqur'an hadits
- c. Syari'ah
- d. Fiqh/ibadah
- e. Tarikh³³

Klasifikasi di atas digunakan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. Adapun di sekolah umum mata pelajaran pendidikan agama Islam memuat pada aspek keimanan, akhlak, fiqh, alqur'an dan tarikh. Pada tingkat sekolah dasar penekanan diberikan pada lima unsur pokok yaitu: keimanan dan akhlak, ibadah, al-qur'an, dan tarikh.

Sedangkan pada tingkat menengah lanjutan dan menengah atas, unsur syari'ah semakin dikembangkan. Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

F. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh dari orang lain atau karena situasi dan kondisi tertentu, dengan pembatasan yang diperlukan oleh lingkungan.

Disiplin dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung beberapa arti, yaitu³⁴:

- a. Tata tertib (di sekolah kemiliteran dsb)
- b. Keta'atan (kepatuhan) kepada ketentuan tata tertib
- c. Tata tertib dibidang studi yang mempunyai objek sistem dan metode tertentu.

³² Dzakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 59-114.

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 23.

³⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 208.

Disiplin menurut komaruddin yaitu “suatu keadaan yang menunjukkan suasana tertib dan teratur yang dihasilkan oleh orang-orang yang berbeda dibawah naungan sebuah organisasi karena peraturan-peraturan yang berlaku dihormati dan diikuti”.³⁵

Sedangkan makna disiplin secara istilah berasal dari istilah bahasa inggris yaitu: *dicipline* , berarti:

- 1) Tertib, ta’at atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.
- 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagian kemampuan mental atau karakter moral.
- 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih memperbaiki
- 4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.³⁶

Disiplin dalam sholat berarti latihan yang membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan pelaksanaan sholat baik dalam tata cara melaksanakannya maupun dalam disiplin pelaksanaannya. Disiplin dalam sholat juga dapat berarti usaha membentuk prilaku seseorang untuk disiplin dalam pelaksanaan sholat, baik gerakan, bacaan dan juga waktu pelaksanaannya.

2. Unsur-Unsur Disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan,

maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- a. Peraturan, berfungsi sebagai pedoman prilaku
- b. Konsistensi, berfungsi sebagai pemacu motivasi dalam proses pembinaan disiplin
- c. Hukuman, diberikan untuk pelanggaran terhadap peraturan
- d. Penghargaan diberikan sebagai alasan bagi prilaku yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Hilangnya salah satu dari keempat hal pokok di atas akan menyebabkan sikap dan prilaku yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan akan jauh dari harapan sosial. Karena masing-masing sangat berperan dalam perkembangan moral pada prilaku anak menuju tingkat kedisiplinan yang diharapkan.

3. Langkah-Langkah Penanaman Disiplin

Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini sehingga nantinya akan tumbuh dari hati sanubari dengan sendirinya. Disiplin dapat dilakukan dengan cara: 1) pembiasaan 2) contoh dan tauladan 3) penyadaran 4) pengawasan.³⁷

a. Pembiasaan

Jika seseorang diberikan pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan disiplin, tertib, dan teratur, maka akan tertanam dalam dirinya sikap disiplin, tertib dan teratur dalam segala aktifitasnya.³⁸

³⁵ Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm 329

³⁶ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*, PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia, 2004, hlm. 31.

³⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, PT. Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hlm. 143-144.

³⁸ *Ibid*, hlm. 143.

b. Contoh dan tauladan

Dalam menanamkan disiplin, pendidik atau orang tua harus selalu memberikan contoh dan tauladan kepada anak atau murid. Jika pembiasaan yang diberikan kepada anak tidak diiringi dengan contoh dan tauladan serupa dari pendidik atau orang tua maka akan timbul berontak dari diri anak dan disiplin pun akan sulit tertanam dalam diri anak atau murid.³⁹

c. Penyadaran

Disamping dengan adanya pembiasaan yang disertai contoh dan tauladan, maka kepada anak yang mulai kritis, sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan diadakan. Sehingga lambat laun anak itu akan sadar terhadap peraturan-peraturan tersebut. Jika sudah timbul kesadaran dalam diri si anak, berarti telah mulai tumbuh disiplin dari dirinya sendiri.

d. Pengawasan

Pengawasan diberikan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan dengan peraturan yang telah diadakan. Sehingga dengan pengawasan tingkat kedisiplinan anak akan terkontrol.⁴⁰

G. IBADAH

1. Pengertian Ibadah

Ibadah berasal dari kata *'abada, yu'aabidu, 'ibaadatan,* artinya menyembah, mempersembahkan, tunduk,

patuh, ta'at. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri, hina, dihadapan yang disembah disebut *'abid*. Ibadah adalah kata masdar dari *'abada* yang berarti memuja, menyembah, mengabdikan, berkhidmat. Dalam *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* karangan prof. Dr. Mahmud Yunus ibadah diartikan amal yang diridhai Allah *subhanahu wata'ala*.⁴¹

Jadi ibadah berarti pemujaan, penyembahan, pengabdian, pengkhidmatan secara *lughawi*. Adapun menurut istilah agama Islam sebagai berikut:

- Menyatakan ketundukan dan kepatuhan sepenuhnya dengan disertai rasa kekhidmatan yakni bersikap khidmat terhadap yang di puja dengan segenap jiwa raga yang diliputi oleh rasa kekuasaan dan keagungannya dan senantiasa memohonkan rahmat dan karuniannya.
- Menurut ilmu fiqh ibadah ialah amal perbuatan hamba Allah yang bertentangan dengan kehendak nafsunya karena memuliakan keagungan tuhan.⁴²
- Al- Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya *tafsir alqur'an al karim juz 1 surat al-fatihah-al-baqarah* menjelaskan bahwa *al-'ibadah* menurut istilah bahasa berasal dari makna *az-zullah*, mudah dan ta'at. Sedangkan menurut istilah *syara'* yaitu suatu ungkapan yang menunjukkan suatu sikap sebagai

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 144.

⁴¹ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus wa Dzuriyah, hlm. 252.

⁴² Moh. Ardani, *Fiqh Ibadah Praktis*, PT. Mitra Cahaya Utama, Jakarta, 2008, hlm. 16-17.

hasil dari himpunan kesempurnaan rasa cinta, tunduk dan takut.⁴³

Secara istilah ibadah memiliki beberapa pengertian, diantaranya:

- a. Berkhidmat kepada Allah *subhanahu wata'ala*, melakukan segala sesuatu yang diridhainya, ta'at kepadanya
- b. Melakukan segala sesuatu yang disukai Allah, diridhainya, baik perkata'an, perbuatan lahir bathin.
- c. Tafakkur kepada Allah yaitu memperhatikan kebesaran Allah *subhanahu wata'ala*, memperhatikan nikmat nya yang terdapat di alam ini.
- d. Melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Allah *subhanahu wata'ala* dalam : syahadat, sholat, zakat, puasa, haji (rukun Islam).⁴⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa disiplin beribadah berarti melakukan ketertiban, keteraturan, keta'atan dalam beribadah serta menyempurnakan ibadah dengan melaksanakan segala peraturan yang berlaku.

2. Jenis-Jenis Ibadah

Secara umum bentuk perintah kepada Allah *subhanahu wata'ala* dibagi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah

sholat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadats kecil maupun besar.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah ialah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga.

Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung penipuan dan sebagainya. Dalam praktek perdagangannya baik bentuk maupun objeknya dibebaskan, misalnya rasul berdagang hasil pertanian, tetapi merupakan bentuk kebolehan untuk umat Islam melakukan perdagangan, baik hasil pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya.

3. Bentuk-Bentuk Ibadah

Bentuk-bentuk peribadatan dalam Islam bermacam-macam tergantung corak, isi dan gerak-geriknya. Tetapi saran dan tujuan hanya satu juga yaitu untuk beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Diantara macam-macam peribadatan itu menurut prof. M. Ardani ada lima ibadah pokok yang biasa disebut *arkanul Islam*, yaitu:

- a) Ibadah lisan ialah ikrar keyakinan dengan *syahadatain*, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.
- b) Ibadah badaniah murni harian, ialah sholat yang bersifat harian yang mesti dilakukan 5 kali dalam sehari.
- c) Ibadah badaniyah tahunan, ialah puasa yang dilakukan setahun sekali selama satu bulan ramadhan.

⁴³ Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000, hlm. 124.

⁴⁴ Zurinal Dan Aminuddin, *Fiqh Ibadah*, Lembaga Penelitian UIN, Jakarta, 2008, hlm. 26-27.

- d) Ibadah harta bersifat sosial, ialah zakat dengan mengeluarkan harta yang ditujukan kepada Allah untuk kesejahteraan masyarakat.
- e) Ibadah badaniyah antara bangsa, ialah haji merupakan ibadah setahun sekali atau seumur hidup sekali (jika mampu). Haji merupakan ibadah kolektif antar bangsa-bangsa di dunia di pusat kelahiran Islam.⁴⁵

Ibadah sholat dilihat dari tata cara melaksanakannya terbagi lima yaitu:

- Ibadah badaniyah (*dzatiah*) seperti sholat
- Ibadah *maaliyah*, seperti zakat, infaq dan sedekah
- Ibadah *ijtima'iyah*, seperti haji, sholat berjama'ah, sholat idul fitri dan idul adha, dan sholat jum'at.
- Ibadah *ijabiyah* seperti thawaf
- Ibadah *salbiyah*, seperti meninggalkan masa yang diharamkan dalam masa berihram.⁴⁶

Dari berbagai bentuk peribadatan, sholat merupakan kewajiban utama bagi umat Islam yang ada di dunia ini. Semua ibadah yang dilakukan oleh umat Islam bertujuan untuk mengharapkan ridha Allah *subhanahu wata'ala*.

H. Sholat

1. Pengertian Sholat

Secara *etimologi* "sholat berarti do'a".⁴⁷ Sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam Al-qur'an surat At-taubah: 103:

Artinya: "Dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Q.S. At-taubah:103)

Sholat berarti do'a yaitu sebuah ungkapan permohonan dan harapan yang diucapkan seseorang terhadap yang di tuju. Pengertian do'a tersebut juga dimaknai karena di dalam rangkaian sholat di dalamnya terdapat berbagai do'a sehingga sholat adalah do'a. Adapun pengertian sholat secara *terminology* syar'i Sholat juga diartikan sebagai suatu tindakan ibadah disertai dengan bacaan do'a-do'a yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.⁴⁸

Diantara firman Allah mengenai ibadah sholat adalah sebagaimana yang tertera di dalam al-qur'an surat an-nisa ayat 103:

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".(Q.S. An-Nisa: 103)

Pilar seluruh agama adalah sholat. Yang merupakan konsekuensi dari iman, karena iman sesungguhnya adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan perbuatan dan secara umum tidak satupun syari'at *samawi* yang lepas dari ritual *ubudiyah* yaitu hubungan dalam bentuk ibadah seorang hamba terhadap tuhan.

⁴⁵ Moh. Ardani, *Fiqh Ibadah Praktis*, hlm. 18-19.

⁴⁶ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 72.

⁴⁷ Kamil Muhammad Suwaid, *Fiqh Wanita*, hlm. 115.

⁴⁸ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Penebar Salam, 1998, hlm. 321.

2. Kedudukan Sholat

Dalam Islam sholat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam setelah syahadat. Kewajiban sholat diberikan kepada nabi muhammad melalui perjalanan yang luar biasa yakni *isra' mi'raj*. Sehingga sholat memiliki kedudukan penting dalam Islam.

Kedudukan sholat dalam syari'at Islam sebagai berikut:

- a. Sholat sebagai tiang agama
Hadits nabi muhammad saw:” *sholat itu tiang agama*”
- b. Sholat merupakan kewajiban umat Islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa *isra' mi'raj*.
- c. Sholat merupakan kewajiban umat Islam yang pertama akan dihisab di akhiri akhirat.
- d. Sholat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam.
 - Perbedaan antara Islam dengan kafir terletak pada sholatnya.

3. Syarat dan Rukun Sholat

Sebelum sholat dilaksanakan perlu diperhatikan beberapa hal agar sholat yang dilakukan menjadi sah, hal-hal tersebut terkumpul dalam syarat-syarat sah sholat. “Syarat-syarat sholat adalah hal-hal yang harus dikerjakan sebelum sholat agar sholatnya sah”.⁴⁹ Syarat-syarat sah sholat tersebut yaitu:

- a. Islam
- b. Berakal dan baligh
- c. Suci dari hadats, haidh, nifas

- d. Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat.
- e. Menutup aurat
- f. Mengetahui masuknya waktu sholat
- g. Menghadap kiblat
- h. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunnah⁵⁰

Selain itu seseorang yang melaksanakan sholat harus memperhatikan rukun-rukun sholat. Rukun sholat adalah bagian asasi (pokok) yang harus dilakukan dalam sholat. Salah satu rukun saja tidak terpenuhi, sholat menjadi batal.⁵¹ Adapun rukun-rukun sholat yaitu:

1. Niat
2. Berdiri bagi yang mampu
3. Takbiratul ikram
4. Membaca surah al-fatihah
5. Ruku' serta tuma'ninah
6. I'tidal
7. Sujud
8. Bangkit dari sujud
9. Salam
10. Tertib.⁵²

Di dalam sholat terdapat beberapa sunnah sebelum sholat dan sunnah ketika sholat dilaksanakan.

4. Sunnah-Sunnah Sholat

a. Sunnah sebelum sholat

- Adzan ialah memberitahukan bahwa sholat telah tiba dengan lafaz yang telah ditentukan syara'
- Iqamah ialah memberitahukan kepada hadirin supaya siap berdiri untuk sholat.

⁴⁹ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid Ii: Ibadah*, Raja Wali Press, Jakarta, 1992, hlm. 17.

⁵⁰ Moh. Rifa'i, *Tuntunan Sholat Lengkap*, hlm. 33.

⁵¹ M. Ali Hasan, *Hikmah Sholat Dan Tuntunannya*, Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2000, hlm. 42.

⁵² Muhammad Suwaid, *Fiqh Wanita*, hlm. 136-137.

- Membatasi tempat sholat maksudnya membatasi tempat sholat dengan dinding, dengan tongkat dengan menghamparkan sajadah atau dengan garis, supaya orang tidak lalu lintas di depan orang yang sedang sholat, sebab lalu lintas didepan orang sholat hukumnya haram.⁵³

b. Sunnah dalam pelaksanaan sholat

- Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram tentang tinggi ujung jari dan telinga, dan telapak tangan setinggi bahu serta keduanya dihadapkan kekiblat
- Mengangkat kedua tangan ketika akan ruku', berdiri dari ruku' dan tatkala berdiri dari tasyahud awal dengan cara yang telah diterangkan pada takbiratul ihram.
- Meletakkan telapak tangan kanan atas tangan kiri dan keduanya diletakkan dibawah dada.
- Posisi kedua tangan
- Membaca do'a iftitah setelah takbiratul ihram.
- Membaca *ta'awudz* sebelum membaca *bismillah*
- Diam sebentar sebelum membaca al-fatihah dan sesudahnya
- Membaca amin setelah membaca al-fatihah
- Membaca surat atau ayat alqur'an sesudah membaca Al-fatihah pada rakaat pertama
- Takbir perpindahan
- Sunnah bagi ma'mum mendengarkan bacaan imam

- Mengeraskan baca'an pada sholat shubuh dan dua raka'at pertama pada sholat maghrib dan isya'
- Takbir tatkala turun dan bangkit, selain ketika bangkit dari ruku'
- Membaca *samiAllahulimanhamidah* dan *rabbana walakal hamdu*
- Membaca tasbih tiga kali ketika ruku'
- Membaca tasbih ketika sujud
- Membaca do'a ketika duduk diantara dua sujud
- Duduk iftirasy pada semua duduk dalam sholat kecuali duduk akhir.
- Duduk tawarruk di duduk akhir
- Duduk istirahat sesudah sujud kedua sebelum berdiri.⁵⁴

5. Tata Cara Pelaksanaan Sholat

- a. Berdiri tegak menghadap kiblat bagi yang mampu.
- b. Berniat mengerjakan sholat
- c. Takbiratul ihram dengan membaca *Allahuakbar*
- d. Membaca do'a iftitah dengan suara lemah
- e. Membaca surat Al-fatihah
- f. Membaca surat/ayat al-qur'an pada raka'at 1 dan 2
- g. Ruku'
- h. I'tidal
- i. Sujud
- j. Duduk diantara dua sujud
- k. Duduk tasyahud awal
- l. Duduk tasyahud akhir
- m. Membaca shalawat
- n. Membaca do'a sebelum salam
- o. Salam sambil menoleh kekanan sehingga terlihat muka orang yang berada disebelah kanan seraya

⁵³ Fachrurozi, *Tata Cara Sholat*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, hlm. 25-26.

⁵⁴ Muhammad Suwaid, *Fiqh Wanita*, hlm. 143-147.

melepaskan jari kanan yang terenggam dan Menoleh kekiri sambil memberi salam kedua.⁵⁵

6. Khusyu' dalam Sholat

Khusyu' adalah tunduk dan *tawaddu'* serta berketenangan hati dan segala anggota kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Dalam pelaksanaan sholat, khusyu' menjadi salah satu hal penting. Mengingat sholat adalah ibadah bathiniah yang menuntut kekhusyu'an dalam pelaksanaannya. Karena untuk meraih khusyu' dalam sholat bukanlah suatu hal yang mudah. Untuk khusyu' dalam sholat diperlukan upaya-upaya atau kiat-kiat yang khusus untuk mencapainya. Di antara kiat-kiat khususnya adalah:

- a. Memahami arti apa yang dibaca
- b. Memandang ke tempat sujud
- c. Memanjangkan sujud
- d. Tidak mempermainkan anggota badan, seperti memperbanyak gerakan yang bukan termasuk kedalam rukun sholat.
- e. Menjauhi hal-hal yang bisa merusak kekhusyu'an sholat

Hal tersebut dapat berupa tempat yang tidak nyaman, berisik, panas dan bau. Selain itu tidak melaksanakan sholat dengan mengenakan atau di depan orang yang mengenakan pakaian bergambar. Sebaiknya tidak sholat didepan orang yang sedang berbicara.

Sholat juga sebaiknya tidak dilakukan dengan mendongak ke atas, kiri dan kanan serta tidak menguap, karena dengan mendongak dan menoleh kesuatu arah akan

menghilangkan kekhusyu'an dan jika menguap akan membuka pintu setan untuk masuk menggoda hati kita.

- f. Menolak dan melenyapkan was-was dalam hati

Sesungguhnya ketika seseorang tengah berdiri dalam sholat, maka setan akan memperdayainya, agar ia tidak mampu meraih kekhusyu'an dalam sholatnya. Oleh sebab itu untuk mengawali sholatnya hendaknya memohon perlindungan kepada Allah *subhanahu wata'ala* agar di jauhkan dari godaan setan dan was-was yang di hembuskan oleh setan. Hal itu dapat di lihat dalam surah An-nas ayat 1-6 dan surat Al-mu'minun ayat 97-98:

Artinya: "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, raja manusia, sembah manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia (Q.S. An-nas: 1-6)

- g. Membayangkan bahwa sholat yang kita kerjakan adalah sholat yang terakhir

Hal ini sangat membantu kita dalam menciptakan kekhusyu'an dalam sholat, karena dengan menganggap bahwa sholat yang kita laksanakan itu adalah sholat yang terakhir maka akan timbul rasa malu dan rasa takut dalam hati kita, dengan begitu sholat akan bisa dilakukan dengan baik dan khusyu'.

- h. Meyakini bahwa Allah *subhanahu wata'ala* selalu mengawasi kita

⁵⁵ Moh. Ardani, *Fiqh Ibadah Praktis*, hlm. 70-75.

Ketika seseorang sedang melaksanakan sholat berarti ia sedang menghadap dan berdiri dihadapan Allah *subhanahu wata'ala*.

Maka tentunya Allah *subhanahu wata'ala* akan mengawasi dan memperhatikan orang yang berdiri dan berhadapan dengan-Nya. Ia pun akan memberi ridho dan pahala bagi yang mengerjakan sholatnya dengan khusyu' dan murka-Nya bagi yang mengerjakan sholat tidak khusyu' dan penuh dengan kemalasan serta main-main.

- i. Membayangkan nikmat dan indahnyanya kehidupan di surga

Keadaan surga yang indah dan penuh dengan kenikmatan yang tiada tara, jika kita hadirkan di dalam hati dan pelupuk mata kita kemudian kita mengerjakan sholat dengan bayangan keindahan surga yang terus melekat dalam benak, maka Inshaallah, kita akan mampu meraih khusyu' dalam sholat yang sedang kita kerjakan.

- j. Membayangkan sakit dan pedihnya kehidupan di neraka

Keadaan neraka yang penuh dengan kepedihan dan siksaan, kita bayangkan dan hadirkan dalam hati, maka kita pun akan memohon kepada Allah untuk dihindarkan dan dijauhkan dari semuanya, sehingga kita pun akan sungguh-sungguh, konsentrasi dan khusyu' dalam melaksanakan sholat kita.

Dengan kiat-kiat tersebut di atas akan membantu seseorang yang hendak melaksanakan sholat sehingga sholatnya akan menjadi khusyu'.

I. Fungsi Pendidikan Agama Islam Terhadap Disiplin Ibadah Sholat Siswa

Pendidikan agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia yang beriman dan taqwa kepada Allah *subhanahu wata'ala* serta berakhlak mulia. Sehingga dalam penerapannya pendidikan agama Islam memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia serta membina budi pekerti luhur dan juga menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (*muraqabah*) Allah *subhanahu wata'ala*, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.⁵⁶ Budi luhur dan akhlak mulia yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang yaitu kedisiplinan dalam segala kegiatan kehidupan.

Disiplin dapat tumbuh dan dilatih melalui ibadah sholat. Sehingga dalam pendidikan agama Islam disiplin melaksanakan sholat menjadi prioritas utama di atas kegiatan-kegiatan lainnya. Sehingga diharapkan dari kedisiplinan sholat akan memberikan efek kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan lainnya. Di sekolah penerapan disiplin ibadah sholat pun selalu menjadi fokus utama bagi guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya.

Terkadang di sekolah juga mengadakan kegiatan tambahan dalam rangka mendalami ajaran agama khususnya dalam rangka penguasaan pelaksanaan sholat guna meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan peserta didik terhadap pelaksanaan sholat.

⁵⁶ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 9.

J. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Ibadah Sholat Siswa

1. Kesadaran

Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama. Disiplin tidak menjadi langgeng dan akan lekas pudar.⁵⁷ Dalam kedisiplinan sholat kesadaran diri anak sangat berpengaruh dalam pelaksanaan ibadah sholat. Apabila anak memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan sholat maka akan tertanam kedisiplinan sholat dalam diri anak.

2. Keteladanan orang tua

“Dalam kehidupan keluarga yang menjadi suri teladan bagi anak adalah orang tuanya sebagai tokoh yang perlu mereka tiru dalam kehidupannya”.⁵⁸ Untuk itu orang tua harus memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya dalam pelaksanaan sholat lima waktu. Apabila orang tua di dalam keluarga memberikan teladan yang baik dalam pelaksanaan sholat lima waktu anak akan mengikuti apa yang dicontohkan orang tua kepadanya. Begitu juga sebaliknya, kalau orang tua tidak melaksanakan sholat anak juga akan meninggalkan sholat.

3. Keteladanan guru

Guru juga merupakan panutan bagi peserta didik, jika seorang guru tidak melaksanakan sholat dan sering lalai dengan sholat nya, maka peserta didik juga

cenderung mengikuti apa yang dilakukan guru tersebut. Oleh karena itu sebagai seorang guru harus memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.

4. Kekuatan kehendak

Kekuatan kehendak dan kekuatan niat sangat menentukan perilaku seseorang termasuk sholatnya. Seseorang yang memiliki kekuatan niat akan senantiasa melaksanakan sholat dalam keadaan bagaimana pun juga termasuk sakit atau dalam perjalanan.

5. Pengaruh teman sepermainan

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak biasanya bergaul dengan teman-temannya untuk bermain. Anak-anak akan melakukan apa yang dilakukan teman sepermainannya. Kalau teman sepermainannya itu berbuat kebaikan anak akan cenderung untuk berbuat baik pula.⁵⁹ Kedisiplinan sholat ada yang disebabkan oleh pengaruh teman seiring, oleh kawan sendirian, oleh teman sepermainan.

Karena itu apabila ia berjalan dengan kawan-kawan yang tidak mau melaksanakan sholat, anak cenderung mengikuti kawannya tidak melaksanakan sholat.

K. Strategi dan Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Disiplin Ibadah Sholat Siswa

Upaya menanamkan disiplin kepada seseorang dibutuhkan penggunaan strategi atau metode dan pendekatan yang tepat. Dalam pengajaran agama Islam penanaman disiplin dalam pelaksanaan sholat harus menggunakan metode dan alat yang khusus mengingat hampir seluruh materi bersifat abstrak dan objek

⁵⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradya, Paramida, Jakarta, 1994, hlm. 23.

⁵⁸ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Al-Bayan, Bandung, 1997, hlm. 48.

⁵⁹ Hasbi As-Shidieqy, *Al-Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, Vol. 2, hlm 59.

(anak/peserta didik) yang dihadapi pun beragam jenis dan sifatnya. Beberapa strategi atau metode khusus yang dapat digunakan oleh guru dalam pengajaran agama Islam, yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran secara lisan oleh guru dalam kelas atau kelompok. Dalam penggunaan metode ceramah ini peranan guru lebih dominan karena disini guru lebih aktif dan siswa tampak aktif mendengarkan secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.⁶⁰ Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa di tinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁶¹

Metode ceramah ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta, pada akhir perkuliahan ditutup dengan tanya jawab antara dosen dan mahasiswa, namun demikian pada sekolah tingkat lanjutan metode ceramah dapat dipergunakan oleh

guru, dan metode ini divariasi dengan metode lain.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.⁶²

Metode tanya jawab merupakan metode dalam pendidikan Islam yang mempunyai pengertian penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab.

Metode ini efektifitasnya lebih besar dibandingkan dengan metode lain karena dengan metode tanya jawab pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih banyak sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat dihindari semaksimal mungkin.

3. Metode Latihan

Metode latihan yang disebut juga metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik.⁶³ Metode latihan sebagai salah satu metode interaksi edukatif dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih peserta didik terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaan metode ini biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan. Metode

⁶⁰ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, hlm. 150.

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 97.

⁶² *Ibid.*, hlm. 94.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 95.

ini dapat juga digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus menerus, secara tertib dan teratur pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh peserta didik.

4. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Pendidikan secara *amaliah* (praktek nyata) memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar daripada mendidik secara teoritis. Artinya, seorang guru harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan dan panutan yang baik bagi peserta didiknya.

Sesungguhnya anak-anak dan para remaja lebih cepat mengerti dan sadar diri bila saja mereka diberi contoh teladan yang baik, bukan hanya sekedar nasihat-nasihat dan perintah-perintah.

Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan baik dari barat maupun dari timur. Dasarnya adalah karena secara psikologis anak memang senang meniru baik perbuatan yang baik maupun yang buruk. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani nabi, nabi meneladani Al-Qur'an. Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an. Banyak contoh yang diberikan oleh nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) tidak boleh hanya berbicara tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung.

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* atau meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu: sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja itu adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang sengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar (*nabi berkata: "sholatlah kamu sebagaimana aku sholat.* (HR. Bukhari)⁶⁴

Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, agar peserta didik mau melaksanakan apa yang telah diperintahkan maka guru juga harus memberi teladan yang baik terhadap peserta didik. Misalnya sholat. Selain meneladani Rasulullah *salallahu 'alaihi wasallam* dalam hal sholat, seorang guru juga harus bisa memberikan keteladanan bagaimana sholat yang baik terhadap peserta didik. Ketika guru telah melakukan sholat dengan benar, tepat waktu maka peserta didik juga akan mengikutinya.

5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan berintikan pengamalan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan diartikan dengan perbuatan yang sering diulang-ulang melakukannya. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga akan membekas pada diri anak. Bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 213.

suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian yang baik pula.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan “mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna”.⁶⁵ Metode pembiasaan dalam pendidikan sholat disini yaitu dengan orang tua dan guru membiasakan kepada anak untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu.

Apabila setiap masuk waktu sholat, orang tua menyuruh dan mengajak anak untuk melaksanakan sholat sehingga lama kelamaan anak akan terbiasa melaksanakan sholat lima waktu apabila telah datang waktunya sholat.

Jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas hendaklah mengucapkan salam. Begitu juga dalam pembiasaan sholat, ketika seorang guru telah menyampaikan materi tentang sholat dan mencontohkan bagaimana peraktek sholat maka selanjutnya seorang guru harus sering mengulang atau membiasakan peserta didik utk melakukan sholat. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan. Sebab pembiasaan dicontohkan oleh guru.⁶⁶ Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk

menguatkan hafalan sholat, do'a-do'a dan lain-lain.

6. Metode Nasehat

Pendidikan dengan nasehat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan kesalahan. Metode ini termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial.

Nasehat dan petuah memiliki pengaruh cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁶⁷

Metode nasehat dalam pendidikan sholat yaitu dengan cara orang tua atau guru memberikan nasehat kepada anak tentang mengapa melaksanakan sholat lima waktu itu diwajibkan kepada kita umat Islam. Dengan memberikan nasehat kepada anak, anak akan mengerti dan memahami mengapa sholat lima itu diwajibkan dan balasan apa yang akan diterima nanti apabila kita meninggalkan sholat lima waktu. Sehingga anak akan selalu mengingat nasehat tersebut untuk melaksanakan sholat lima waktu tepat waktu. Adapun ayat yang menerangkan tentang pendidikan dengan nasehat terdapat dalam surah An-nahl ayat 125, Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

Artinya: “ serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, 1999, hlm. 208.

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, hlm. 215.

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 209.

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-nahl: 125)

Dalam ayat ini Allah menerangkan bagaimana cara melaksanakan penyiaran agama Allah kepada semua umat manusia, yaitu dengan cara bijaksana, bukan dengan paksaan dan kekerasan atau dengan mencela dan memaki-maki atau dengan perbuatan kasar yang jauh dari adab kesopanan.

7. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau menunjukkan kepada siswa suatu peroses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya, tiruan, yang disertai penjelasan lisan.⁶⁸ Metode demonstrasi juga dikatakan sebagai metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu.

Metode ini dalam penyampaian materi guru menggunakan peragaan untuk memperjelaskan suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Metode demonstrasi juga dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqh, misalnya bagaimana cara berwudlu' yang benar dan bagaimana cara sholat yang benar.

Metode demonstrasi dalam pendidikan sholat yaitu dengan cara orang

tua memperlihatkan proses dalam melaksanakan ibadah sholat. Maksudnya yaitu orang tua memperlihatkan kepada anak mengenai gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan sholat sehingga anak dapat mengetahui bagaimana gerakan dan bacaan sholat yang benar.

Berkenaan dengan metode demonstrasi dalam sholat, Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan: *“Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami berkata Abdul Wahab menceritakan kepada kami berkata Ayub menceritakan kepada kami dari Abi Qilabah berkata: Malik menceritakan kepada kami berkata: kami datang kepada Nabi Muhammad SAW bersabda: Sholatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku sholat. (H.R. Bukhari).*

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.⁶⁹

8. Metode Praktek

Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan

⁶⁸ Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm.90.

⁶⁹ Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm 90-91.

gambang sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.⁷⁰

Metode ini mendorong peserta didik untuk mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar, atau pengamalan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami. Sehingga nilai-nilai yang telah ditransformasikan atau di internalisasikan kedalam diri peserta didik menghasilkan buah yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat sekitar.⁷¹

Firman Allah *subhanahu wata'ala* yang menunjukkan pentingnya mengamalkan pelajaran yang telah mereka pelajari dan pahami yaitu di dalam surat ash-shof ayat 2-3:

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Ash-Shaff: 2-3)

Dalam ilmu pengajaran yang penyampaianya membutuhkan praktek, rasulullah selalu melakukannya dengan memberikan contoh langsung, tidak hanya teori. Bahkan beliau telah melakukan dan mengamalkannya terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada para sahabat.⁷²

Pada dasarnya sebuah ilmu yang disampaikan dengan praktek langsung memiliki pengaruh lebih besar dan ilustrasinya akan menancap lebih kuat dihati dan memori seorang murid. Sebab ia bisa mengetahui secara langsung contoh,

bukti dan gerakannya sehingga dapat langsung mempraktekkan.

Di samping itu, kepercayaan diri murid akan lebih besar dgvalam mempraktekkan jika melihat gurunya melakukan dan memberikan contoh secara langsung. Hal ini akan berbeda apabila pengajaran hanya menyampaikan teori tanpa praktek. Terkadang, imajinasi yang berkembang di dalam pikiran seseorang murid tidak sama dengan yang dimaksudkan oleh gurunya kalau sekadar teori belaka. Diantara beberapa contoh langsung yang diperlihatkan oleh rasulullah *salAllahu 'alaihi wasallam* kepada para sahabat, yaitu menganjurkan mereka untuk berani dan kesatria dalam bertempur. Apalagi dalam hal beribadah, beliau merupakan orang nomor satu yang selalu memberi contoh langsung dan melakukannya secara kontinu, bahkan kaki beliau sampai bengkok karena terlalu lama dalam beribadah. Rasulullah *solallallahu 'alaihi wasallam* bersabda sebagai berikut: “*Sholatlah kalian, sebagaimana aku sholat*”

Metode ini adalah metode yang paling sering digunakan oleh rasulullah *salallahu 'alaihi wasallam* ketika mengajar dan merupakan metode yang paling menonjol. Sebab pada dasarnya beliau memang diutus tidak hanya memberikan teori namun sekaligus mengajarkan bersama prakteknya. Hal ini sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah *subhanahu wata'ala* dalam surat Al-ahzab ayat 21 sebagai berikut:

Artinya:” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁷⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 153.

⁷¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.151

⁷² Awy' A. Qolawun, *Rasulullah Guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 45.

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Uswatun hasanah (panutan yang baik) yang terdapat dalam diri Rasulullah *salallahu 'alaihi wasallam* selalu diwujudkan dengan memberikan contoh dan praktek secara langsung terhadap semua unsur kehidupan yang dijalani umat manusia.⁷³

Metode praktek dalam pendidikan sholat di sini yaitu dengan cara guru menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan bacaan dan gerakan sholat yang telah diajarkan kepada mereka dengan benar. Apabila peserta didik melakukan kesalahan dalam bacaan atau gerakan sholat maka guru harus mengoreksi dan memberikan bacaan atau gerakan yang benar.

Apabila gerakan dan bacaan sudah benar nantinya peserta didik tersebut bisa melaksanakan sholat dengan benar pula.

9. Metode Hiwar

Hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki oleh guru, misalnya sholat. Dalam hal ini, Peserta didik bisa bertanya kepada guru apa yang belum ia ketahui tentang sholat, dan seorang guru menjawab apa yang ditanyakan oleh peserta didik kepadanya.

Ada hadits yang diriwayatkan oleh *Abu Hurairah* yang menggambarkan dialog Rasulullah dengan Allah swt.

“Aku mendengar Rasulullah salallahu 'alaihi wasallam bersabda: Allah berfirman : aku membagi sholat kedalam dua bagian, untukku dan untuk hambaku dan untuk

hambaku adalah apa yang dimintanya, apabila seorang hamba mengucapkan segala puji bagi Allah, rabb semesta alam maka Allah berfirman hambaku telah memujiku, apabila mengucapkan yang maha pengasih, maha penyayang , maka Allah berfirman hambaku telah memujiku apabila mengucapkan yang menguasai hari pembalasan maka Allah berfirman hambaku telah mengagungkan aku...(HR. Muslim)⁷⁴.

Dari sini lah kita mengetahui bahwa cara ini dianjurkan kepada guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu pada peserta didik dengan cara mendorong peserta didiknya untuk bertanya sehingga terjadi dialog mengenai sholat. Dari uraian itu kita mengetahui bahwa “dialog (*hiwar*) adalah metode pendidikan Islami, terutama afektif (teoritis) untuk menanamkan iman, yaitu pendidikan rasa (*afektif*)”.⁷⁵

10. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islami terutama pendidikan agama Islam metode kisah sebagai metode yang amat penting. dikatakan penting karena metode ini bisa menyentuh hati manusia dan mendidik perasaan keimanan. Seorang guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan tugasnya yaitu menanamkan kedisiplinan beribadah sholat kepada para peserta didik hendaklah menggunakan metode kisah.⁷⁶

Misalnya seorang guru menceritakan atau mengambil kisah dari Al-Qur'an tentang bagaimana kewajiban beribadah sholat dan bagaimana ancaman bagi orang yang meninggalkan sholat. Dengan metode kisah atau cerita peserta

⁷³ Awy' A. Qolawun, *Rasulullah Guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar*, hlm. 49.

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, hlm. 204.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 208.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 209.

didik akan mengerti akan pentingnya ibadah sholat dan bahaya bagi yang meninggalkan sholat.

11. Metode Hukuman dan Hadiah

“Metode ini bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan perasaan tanggung jawab peserta didik”.⁷⁷ Memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan sholat atau yang meninggalkan sholat. Dan memberikan hadiah bagi peserta didik yang rajin melaksanakan sholat dan tidak melalaikan sholat. Metode ini mempunyai efek yang sangat besar terhadap kedisiplinan pelaksanaan ibadah sholat pada peserta didik.

Di samping metode yang sesuai, dibutuhkan pula berbagai pendekatan yang tepat untuk efektifitas penanaman disiplin pelaksanaan sholat tersebut. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini dapat digunakan dalam penanaman disiplin siswa agar siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman tentang manfaat dari disiplin mengerjakan sholat dan akibat dari tidak disiplin mengerjakan sholat.
- 2) Pendekatan pembiasaan, yaitu pemberian kesempatan pada peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam penanaman disiplin mengerjakan sholat, karena siswa diberikan kesempatan.
- 3) Untuk memiliki pengalaman mengamalkan sholat secara benar dan tepat waktu. Jika pembiasaan ini terus dilakukan maka kedisiplinan siswa akan tertanam.
- 4) Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendekatan ini harus sering dilakukan agar siswa selalu mendapatkan motivasi untuk disiplin dalam mengerjakan sholat dengan benar dan tepat waktu.
- 5) Pendekatan fungsional, yaitu usaha memberi materi agama menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendekatan ini berguna bagi siswa agar siswa memahami fungsi kedisiplinan mereka dalam mengerjakan sholat. Jika mereka memahami maksud dan fungsi kedisiplinan dalam sholat maka akan tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik untuk melaksanakan sholat dengan benar dan tepat waktu tanpa dorongan orang lain.
- 6) Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun

⁷⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 150.

yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan.⁷⁸

Dalam usaha memberikan pemahaman siswa terhadap kedisiplinan pelaksanaan sholat, sebaiknya seorang guru terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada siswa tentang fungsi, tujuan, dan manfaat sholat serta disiplin dalam pelaksanaannya bagi mereka. Kemudian mengajarkannya kepada para siswa sebagaimana kaifiyat pelaksanaan sholat yang baik dan benar. Sebelum mengajarkan kaifiyat sholat yang benar kepada para peserta didik, guru sebaiknya menguasai terlebih dahulu tata cara pelaksanaan sholat tersebut, baik dalam gerakan maupun bacaannya. Sebagai langkah awalnya, guru mendemonstrasikan terlebih dahulu bentuk gerakan dan bacaan sholat yang benar dihadapan siswa. Setelah itu siswa memperagakan gerakan-gerakan dan bacaan sholat tersebut di bawah bimbingan guru.

Kemudian siswa dilatih berulang-ulang dalam memperagakan gerakan dan bacaan sholat yang benar sampai menguasainya. Setelah siswa dapat mengetahui dan dapat memperagakan seluruh gerakan dan bacaan sholat dengan baik dan benar, selanjutnya guru mulai menanamkan kedisiplinan siswa pada aspek pelaksanaan gerakan sholat yang benar. Setelah itu ditingkatkan lagi pada aspek waktu pelaksanaan sholat.

Untuk membantu siswa lebih menguasai dan disiplin dalam melakukan gerakan sholat, guru dapat membantu memberikan gambar-gambar, buku-buku atau video tentang gerakan-gerakan sholat

yang benar. Sehingga dengan demikian siswa dapat mempelajarinya lebih jauh di luar jam sekolah atau di rumah.

Untuk membantu siswa agar disiplin agar terhadap waktu pelaksanaan sholat, guru dapat melakukan pengawasan dengan menggunakan buku *monitoring* pelaksanaan sholat. Hal itu agar melatih siswa melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Dalam melaksanakan pengawasan (*monitoring*) ini diharapkan adanya kerja sama antara guru agama dengan orang tua. Diharapkan pula kesungguhan orang tua dalam mengawasi tingkat kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan ibadah sholat.

Dengan perpaduan metode-metode dengan pendekatan-pendekatan yang ada di atas, tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah sholat yang benar dan tepat waktu di dalam kehidupan sehari-hari akan dapat diwujudkan.

L. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang fokus dengan objek kajian sesuai dengan topik yang telah ditentukan dan diantara upaya untuk bisa fokus adalah penentuan tempat dan waktu. Tempat penelitian ini dilakukan di sekolah dasar EMIISc (*Exceclent Metropolitan International Islamic School*) Pasar Rebo, Jakarta Timur. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama bulan maret sampai bulan april.

M. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode observasi

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yakni teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung

⁷⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 127-131.

(tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁷⁹

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁸⁰

Adapun observasi ini dilakukan di SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung kegiatan yang terjadi di sekolah. Adapun observasi ini dilakukan untuk mendapati data-data tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan disiplin dalam beribadah khususnya ibadah sholat.

2. Wawancara

Interview/wawancara menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek atau sampel. Interview dapat dibagi-bagi menurut tujuannya, ada interview survey dan interview diagnostik. Dalam wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi ialah: pewawancara, responden, topik penelitian, yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.⁸¹

Wawancara juga merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara.⁸²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik interview survey yang dilakukan pada guru pengajar pendidikan agama Islam untuk memperoleh informasi data mengenai pendidikan agama Islam dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upaya penanaman disiplin pada peserta didik dalam beribadah, khususnya ibadah sholat lima waktu. Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik yang dianggap dapat mewakili peserta didik lainnya untuk mendapatkan informasi data tentang keselarasan data yang didapat dari sumber data lainnya. Adapun wawancara dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data administrasi, data guru, data peserta didik, dan data-data lain tentang kegiatan pembinaan disiplin ibadah yang dilakukan di SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

N. Populasi dan Sampel

1. Populasi dan sampel

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.⁸³ Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian secara populasi, dan objek penelitiannya adalah peserta didik putri sekolah dasar EMIISc Pasar Rebo, Jakarta Timur, dengan jumlah 30

⁷⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1998, hlm. 162.

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 229.

⁸¹ Masri Singasimbun, *et.al. Metode Penelitian Survei*, LP3S, Jakarta, 2006, hlm. 192.

⁸² Mardalis, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara Jakarta, 2003, hlm. 229.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, hlm. 108.

siswa. Sampel adalah sebagian populasi yang akan diteliti.

O. Teknik Analisis Data

Dengan melihat karakteristik data yang diambil yaitu melihat strategi guru dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat peserta didik agar peserta didik memiliki kesadaran dalam melaksanakan sholat lima waktu, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisa domain melalui pengamatan deskriptif, berperan serta dan interview serta dokumentasi. Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan oleh orang yang mengumpulkan data saja, tetapi juga oleh orang lain.

P. Sejarah Berdirinya SD EMIISc Pasar Rebo, Jakarta Timur

1. Sejarah Berdirinya

Sekolah dasar EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur adalah suatu yayasan pendidikan yang diadakan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik berupa pengetahuan yang sistematis dan ilmiah dengan kurikulum yang terencana, serta mengutamakan iman dan taqwa. Sehingga nantinya akan menghasilkan lulusan yang pintar dalam keilmuan serta berakhlak mulia.

Sekolah ini merupakan sekolah yang baru dirintis, karena Sekolah dasar ini didirikan pada tahun 2010. Berawal dari adanya kajian rutin yang dilaksanakan pada hari sabtu di daerah condet, Jakarta Timur yang dihadiri oleh masyarakat dan orangtua di sekitar. Sekolah ini didirikan

atas permintaan banyaknya masyarakat dan orang tua yang membutuhkan dan menginginkan adanya lembaga pendidikan sunnah di lingkungan kota yang penuh dengan pergaulan bebas dan hal-hal yang negatif. Minimnya lembaga pendidikan formal yang bermanhaj sunnah di daerah Pasar Rebo, Jakarta Timur menyebabkan masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya sehingga bagi mereka yang telah menyelesaikan TK dan ingin melanjutkan ketingkat SD harus mencari dan menempuh daerah yang jauh di tengah minimnya alternatif pilihan lembaga pendidikan formal yang bermanhaj ahlussunnah.

Melihat realitas di masyarakat, maka lahirlah yayasan pendidikan yang di beri nama EMIISc (Excellent Metropolitan International Islamic School), bertempat di Pasar Rebo, Jakarta Timur yang diprakarsai oleh Bapak Moko dan istrinya Eva Junaida dan teman-temannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan tingkat dasar.

Awal mula berdirinya lembaga ini dimulai dengan membuka kelas tingkat SD, dan seiring dengan berjalannya waktu lembaga ini semakin mendapat kepercayaan masyarakat yang memasukkan putra/putrinya untuk dididik di SD EMIISc, pasar rebo, jakarta timur, dan terbukti dari tahun ke tahun jumlah siswa mengalami peningkatan.

2. Identitas, Visi dan Misi

a. Identitas

Nama sekolah : SD EMIISc (*Excellent Metropolitan International Islamic School*)

Status : Swasta

Alamat : Graha Zima, Jl. Tb.
Simatupang Kav. 7 RT
007/011. Kel.
Kampung Gedong,
Kec. Pasar Rebo,
Jakarta Timur.

b. Visi dan Misi

- **VISI:**

- ✓ Mewujudkan sekolah Islam bermutu dalam menghasilkan generasi muslim yang berkualitas, unggul dan berakhlakul karimah berbasis pada penguasaan al-qur'an, ilmu syar'iyah, dan IPTEK yang didukung dengan penguasaan bahasa asing.

- **MISI:**

- ✓ Mengembangkan lembaga pendidikan unggul dengan pelayanan prima, berkualitas, berstandar manajemen mutu dan profesional berlandaskan pada al-qur'an dan sunnah.
- ✓ Mengembangkan lembaga pendidikan yang berkualitas berbasis pada ICT (Information, communication, dan technology) modern dan mampu bersaing di era globalisasi.
- ✓ Mencetak generasi penghafal al-qur'an, memahami ilmu syar'iyah, dan berakhlakul karimah serta dapat mengaktualkan dalam kehidupan sehari-hari.
- ✓ Meningkatkan kualitas output dalam penguasaan bahasa asing, matematika dan sains.

Data Keadaan Siswa

Tabel. 4. 3

Data keadaan peserta didik

| Kelas | Putra | Putri | Jumlah |
|-------|-------|-------|--------|
| I | 20 | 20 | 40 |
| II | 20 | 20 | 40 |
| III | 15 | 15 | 30 |
| IV | 15 | 15 | 30 |
| V | 15 | 15 | 30 |
| VI | 15 | 15 | 30 |

Keadaan peserta didik di SD EMIISc setiap tahunnya meningkat, dan setiap kelas dibatasi hanya 15 siswa.

Tabel. 4. 4

Sarana dan Prasarana Sekolah

Jumlah bangunan dan fasilitas sekolah

| No | Jenis Fasilitas | Jumlah | Kondisi |
|----|----------------------|--------|---------|
| 1 | Ruang Kelas | 12 | Baik |
| 2 | Ruang Komputer | 1 | Baik |
| 3 | Ruang Perpustakaan | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | Baik |
| 5 | Ruang Guru | 2 | Baik |
| 6 | Ruang Tu | 1 | Baik |
| 7 | Kamar Mandi/Wc Guru | 2 | Baik |
| 8 | Kamar Mandi/Wc Siswa | 3 | Baik |
| 9 | Aula | 1 | Baik |
| 10 | Gudang | 1 | Baik |

Q. PENGOLAHAN dan ANALISIS DATA

Untuk memperoleh hasil yang objektif dari penelitian ini, data yang diperoleh disajikan dalam beberapa tabel mencakup beberapa unsur yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan

beribadah sholat lima waktu, (Studi Kasus Peserta Didik Putri SD Emiisc, Pasar Rebo, Jakarta Timur). Tabel yang disajikan merupakan bukti pelaksanaan sholat lima waktu peserta didik (putri) SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur diambil dari buku penghubung antara guru dan orang tua di rumah.

Tabel . 4. 5
Bukti Pelaksanaan Sholat Lima Waktu Bagi Siswa Kelas 4 dan 5 (Putri) SD EMIISc

| No | Nama | Daftar Sholat | Tanggal | | | | | | | | | | | | | | Jmlh | |
|----|---------|---------------|---------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|------|----|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | | 15 |
| 1 | Ramey | Isya' | s | s | s | s | s | - | s | s | s | s | s | - | - | s | - | 4 |
| | | Shubuh | - | s | - | - | s | s | - | - | - | - | - | s | s | - | s | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Magrib | s | - | s | s | - | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| 2 | Nahla | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| 3 | Zahwa | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| 4 | Nadia | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Magrib | s | - | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| 5 | Muthia | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| 6 | Sakinah | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | - | s | - | s | s | s | 4 | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---------|---------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----------|
| | | Shubuh | - | - | - | S | - | - | S | - | S | S | S | S | - | - | - | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Magrib | s | s | s | - | s | s | - | s | s | - | s | - | s | s | s | |
| 7 | Haura | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Shubuh | - | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| 8 | Haifa | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Shubuh | s | - | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| 9 | Sarah | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| 10 | Annisa | Isya | - | - | s | s | s | - | - | - | - | s | - | - | - | - | - | |
| | | Shubuh | s | - | - | - | - | - | - | - | s | - | s | - | - | s | s | 3 |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Magrib | - | s | - | - | - | s | s | s | - | - | - | s | s | - | - | |
| 11 | Dea | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | - | s | s | s | |
| | | Shubuh | s | - | s | s | s | s | - | s | - | - | s | - | s | - | | 4 |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | - | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | magrib | - | s | - | s | - | - | - | s | - | s | s | s | s | s | | |
| 12 | Adristi | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| 13 | zahra | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| 14 | nahdia | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---------|---------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|
| 15 | Alifa | Isya' | s | - | s | s | s | s | - | - | s | s | s | - | s | s | - | 4 | |
| | | Shubuh | - | s | - | - | - | - | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | - | s | s | s | s | s | | |
| | | magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | - | s | - | s | - | - | s | | |
| 16 | hafshah | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 | |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| 17 | hisnah | Isya' | s | s | - | - | - | - | - | - | s | s | s | s | - | - | - | 3 | |
| | | Shubuh | - | - | - | - | s | s | - | - | - | - | - | - | - | - | - | | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Magrib | - | - | s | s | - | - | s | s | - | - | - | - | s | s | s | | |
| 18 | Rizki | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 4 | |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Magrib | s | s | s | s | s | - | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| 19 | Yasmin | Isya' | s | s | - | s | - | - | - | - | - | - | s | - | s | - | - | 3 | |
| | | Shubuh | - | - | - | - | s | s | s | - | - | s | - | s | - | - | - | | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Magrib | - | - | s | - | - | - | - | s | s | - | - | - | - | s | s | | |
| 20 | Euis .A | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 | |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| 21 | Nayla | Isya' | - | - | s | s | s | s | s | - | - | s | - | s | s | s | s | 4 | |
| | | Shubuh | s | s | s | - | - | - | - | s | s | - | s | s | s | - | - | | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Magrib | s | s | - | s | s | s | s | s | s | s | s | - | - | s | s | | |
| 22 | Selma | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 | |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| 23 | Aliya | Isya' | - | s | - | - | - | - | - | s | s | - | - | s | s | s | - | 3 | |
| | | Shubuh | s | - | s | s | - | - | - | - | - | s | - | - | - | - | s | | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---------|-----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | magrib | - | - | - | - | S | S | S | - | - | - | S | - | - | - | - | |
| 24 | Syafira | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| 25 | Sabila | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | - | - | s | - | - | s | s | s | 4 |
| | | Shubuh | - | - | - | - | - | s | s | s | s | - | s | s | - | - | s | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | magrib | s | s | s | s | s | - | - | s | s | s | s | s | s | s | - | |
| 26 | Talida | Isya' | s | s | - | - | s | - | - | s | - | s | - | - | - | s | s | 4 |
| | | Shubuh | s | - | s | s | - | s | s | - | s | - | - | - | s | s | s | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | - | - | - | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | magrib | - | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| 27 | Lilies | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| 28 | aisyah | Isya' | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | 5 |
| | | Shubuh | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | magrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| 29 | Hanifa | Isya' | s | s | - | s | s | s | s | - | s | - | - | s | s | - | s | 4 |
| | | Shubuh | - | s | s | - | - | - | - | s | s | s | s | - | s | s | - | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | |
| | | maghrrib | s | - | s | s | s | s | s | - | s | s | s | - | s | s | | |
| 30 | Inayah | Isya' | s | s | s | - | s | - | s | s | s | s | s | - | s | - | | 4 |
| | | Shubuh | - | - | - | s | - | s | - | s | - | s | s | s | - | s | | |
| | | Dzuhur | s | s | s | s | s | s | s | - | s | s | s | - | s | s | | |
| | | Ashar | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | s | | |
| | | Maghrib | s | s | s | s | s | s | s | s | s | - | - | s | s | s | | |

Ket: S = Sholat (-) = Tidak Sholat

Data di atas diambil dari buku penghubung atau buku mentoring peserta didik putri kelas 4 dan 5 SD EMIISc, pasar rebo, jakarta timur. Data tersebut diambil dari tanggal 1 sampai 15 april 2014. Dari

tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 30 orang siswa yang memiliki buku penghubung atau buku mentoring tentang pelaksanaan sholat lima waktu sehari-hari. Dari 30 orang siswa kelas empat

dan lima yang diambil datanya, sebanyak 17 orang siswa melaksanakan sholat lima waktu tepat waktu dan tidak meninggalkan sholat selama 15 hari. Dan sebanyak 9 orang siswa yang masih melaksanakan sholat empat waktu. Serta sebanyak 4 orang siswa yang melaksanakan sholat 3 waktu dalam sehari. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa

strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah (sholat lima waktu) di SD EMIISc sudah dikatakan baik, dilihat dari data di atas, lebih banyak siswa yang rutin dan disiplin dalam melaksanakan sholat daripada siswa yang sering meninggalkan sholat.

Tabel. 4. 6

Data Pelaksanaan Sholat Lima Waktu Peserta Didik Putri SD Emiisc, Pasar Rebo, Jakarta Timur

| Nama | Jumlah Sholat | April | | | | | | | | | | | | | | | Jumlah Total |
|--------|---------------|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | |
| Ramey | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Nahla | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | |
| Zahwa | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | |
| Nadia | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | |
| Muthia | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Sakinah | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Haura | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Haifa | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Sarah | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Annisa | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Dea | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Adristi | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Zahra | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Nahdia | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Alifa | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Hafshah | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Hisanah | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Rizky | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Yasmin | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Euis. A | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Nayla | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Selma | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Aliya | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Syafira | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Sabila | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | |
| Talida | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | |
| Lilies | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Aisyah | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 5 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Hanifa | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | |
| Inayah | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3 | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4 | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| | 5 | | | | | | | | | | | | | | |

Pelaksanaan sholat lima waktu dalam sehari = 17 orang

$$17 / 30 \times 100 = 56.7$$

Pelaksanaan sholat empat waktu dalam sehari = 9 orang

$$9 / 30 \times 100 = 30$$

Pelaksanaan sholat tiga waktu dalam sehari = 4 orang

$$4 / 30 \times 100 = 13,3$$

Pelaksanaan sholat dua waktu dalam sehari = 0

$$0 / 30 \times 100 = 0$$

Pelaksanaan sholat satu waktu dalam sehari = 0

$$0 / 30 \times 100 = 0$$

R. Pembinaan Disiplin Ibadah di SD EMII Sc

Pembinaan ibadah di SD EMII Sc menjadi salah satu prioritas penting, mengingat, visi, misi dan tujuan sekolah yang mengarah kepada pembentukan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Sekolah menerapkan nuansa Islam demi mendukung tujuan mulia yang telah ditetapkan.

Pembinaan disiplin ibadah dimulai dari disiplin berpakaian yang menutup aurat. Peserta didik perempuan diwajibkan memakai pakaian Islami lengan panjang, baju gamis dan jilbab yang menutupi dada yang telah disiapkan dari sekolah. Adapun laki-laki memakai baju lengan panjang dan pendek dan celana yang di atas mata kaki yang juga disiapkan oleh sekolah.

Pembinaan ibadah lain yang diprioritaskan oleh sekolah adalah baca tulis al-qur'an, menghafal alqur'an dan pelaksanaan sholat lima waktu. Untuk

pembinaan al-qur'an dilakukan setiap hari pada jam pertama pelajaran.

Untuk pembinaan ibadah sholat, pemfokusan dilakukan pada beberapa aspek:

1. Penguasaan peserta didik terhadap tata cara pelaksanaan sholat.
2. Penguasaan peserta didik terhadap bacaan sholat.
3. Kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan sholat.

Aspek penguasaan peserta didik terhadap tata cara pelaksanaan sholat meliputi bagaimana mereka melakukan gerakan sholat secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh nabi Muhammad *solallahu'alaihi wasallam*. Dalam mengajarkan sholat saya mendemonstrasikan di depan peserta didik. Setelah didemonstrasikan peserta didik diminta untuk mempraktekannya di bawah bimbingan saya. Kemudian saya menilai dan mengoreksi jika terdapat

kekurangan pada gerakan yang dipraktekkan oleh para peserta didik.

Selain memfokuskan pada gerakan-gerakan sholat, pembinaan sholat juga difokuskan pada aspek penguasaan bacaan dan do'a-do'a tiap-tiap gerakan sholat. Pada aspek ini guru pendidikan agama Islam memeriksa masing-masing peserta didik, apakah mereka telah menguasai bacaan do'a untuk tiap gerakan sholat atau belum. Peserta didik dikelompokkan menjadi dua kelompok, kelompok yang sudah menguasai seluruh bacaan do'a dan yang belum menguasai. Kemudian peserta didik yang menjadi imam diwajibkan mengeraskan suaranya ketika raka'at pertama dan kedua. Di sini guru pendidikan agama Islam juga menilai bagaimana kefasihan dan kelancaran bacaan sholat peserta didiknya. Setelah itu biasanya saya memberikan reward kepada peserta didik yang bacaannya bagus dan kepada peserta didik yang tenang dalam sholat.⁸⁴

Tujuan utama kami mengadakan pembinaan ibadah sholat kepada peserta didik yaitu agar mereka disiplin melaksanakan sholat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu peserta didik:

1. Melaksanakan sholat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari
2. Tepat waktu dalam melaksanakan sholat lima waktu.
3. Khusyu' dalam melaksanakan sholat lima waktu

Dalam membina kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah sholat lima waktu tersebut, kami melakukan beberapa langkah, yaitu:

1. Memberi pemahaman kepada peserta didik tentang sholat lima waktu
2. Menyelenggarakan praktek pelaksanaan sholat
3. Memantau dan mengontrol peserta didik dalam pelaksanaan sholat.

Dalam memberi pemahaman tentang sholat, peserta didik dijelaskan tentang materi sholat serta diberi buku paket dan buku khusus bacaan sholat untuk menunjang pemahaman peserta didik tentang materi sholat tersebut. Dalam menjelaskan sholat saya melakukan demonstrasi berupa beberapa gerakan sholat yang saya kira membutuhkan visualisasi di hadapan peserta didik. Selain itu saya mempertontonkan video tentang gerakan sholat sesuai dengan yang diajarkan oleh nabi Muhammad *solallahu'alaihi wasallam*. Hal ini bertujuan agar semua peserta didik seragam dalam pelaksanaan gerakan sholat dan bacaan sholat.

Langkah berikutnya yang saya lakukan selaku guru pendidikan agama Islam yaitu menyelenggarakan kegiatan praktek ibadah sholat. Praktek ini bertujuan membiasakan peserta didik dalam melakukan tata cara ibadah sholat secara baik dan benar. Sholat yang sering dipraktekkan oleh peserta didik adalah sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat ashar. Selama peserta didik mempraktekkan sholat tersebut, wali kelas juga mendampingi mereka.⁸⁵

Selain praktek sholat, dilaksanakan juga praktek berwudhu kepada peserta didik untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik dalam melakukan wudhu' secara baik dan sempurna. Dalam hal ini saya terjun langsung memantau

⁸⁴ Susilawati,lc, *wawancara*, 10 april 2014

⁸⁵ Susilawati,lc, *wawancara*, 10 april 2014

pelaksanaan wudhu' peserta didik. Saya pun langsung menegur langsung peserta didik yang tidak sempurna kemudian saya membimbingnya dan saya arahkan untuk melakukan wudhu' dengan sempurna.⁸⁶

Langkah selanjutnya untuk menanamkan disiplin sholat peserta didik, saya dibantu oleh para wali kelas dan guru-guru yang lain dalam melakukan pemantauan dan pengontrolan terhadap pelaksanaan ibadah sholat mereka, baik di sekolah maupun di rumah mereka masing-masing. Di sekolah saya bersama beberapa guru yang lain memantau dan memperhatikan kegiatan sholat peserta didik. Kami pun sering menegur peserta didik yang bergurau saat pelaksanaan sholat berlangsung dan mengoreksi serta memperbaiki gerakan sholat peserta didik yang kurang sempurna. Selain itu peserta didik dibiasakan untuk selalu berdzikir dan berdo'a setiap selesai sholat. Adapun pelaksanaan dzikir dan do'a setelah selesai sholat dilakukan secara bersamaan dan dengan suara keras. Hal ini bertujuan agar peserta didik cepat hafal dengan bacaan dzikir tersebut. Dalam melakukan dzikir dan do'a guru Pendidikan agama Islam dan guru yang lain terus memantau dan mengingatkan mereka agar melakukan dzikir dengan sungguh-sungguh sampai selesai.⁸⁷

Setelah pelaksanaan sholat selesai, guru sering melakukan evaluasi pelaksanaan sholat peserta didik. Hal ini bertujuan mengingatkan kepada mereka kekurangan mereka ketika melaksanakan sholat sekaligus membina gerakan sholat mereka agar menjadi baik dan benar.

Untuk pemantauan dan pengontrolan ibadah peserta didik di rumah, kami menggunakan buku penghubung sebagai pemberi informasi mengenai aktifitas ibadah peserta didik selama di rumah. Dalam hal ini kami bekerja sama dengan para orang tua peserta didik. Buku tersebut harus ditandatangani oleh orang tua peserta didik jika anaknya melaksanakan ibadah yang tertera pada kolom jenis ibadah yang tertera di buku tersebut. Jika terdapat peserta didik yang jarang melakukan sholat maka akan ada konsekuensi berupa pemanggilan orang tua dengan tujuan agar orang tua lebih memperhatikan aktifitas ibadah anaknya. Selain itu jika terdapat peserta didik yang rajin melaksanakan sholat tanpa meninggalkannya maka guru Pendidikan agama Islam akan memberikannya hadiah, hal ini bertujuan agar peserta didik makin semangat dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Sampai saat ini alhamdulillah sedikit peserta didik yang mendapat konsekuensi. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik disiplin dalam melakukan ibadah selama di rumah dan peran orang tua di rumah dalam memantau aktifitas ibadah mereka sudah baik.

Penggunaan buku penghubung tersebut banyak mendapat kritikan dari peserta didik. Dea (salah seorang peserta didik) mengatakan bahwa:” *buku penghubung tersebut cocok untuk anak kelas satu atau dua SD bukan untuk anak kelas lima*”. Namun diantara mereka juga ada yang berpendapat bahwa buku penghubung itu sangat berguna bagi mereka.⁸⁸

⁸⁶ Susilawati,Lc, *Wawancara*, 10 April 2014

⁸⁷ Hasil Pengamatan Langsung, Sholat Dzuhur Di Aula Sekolah.

⁸⁸ Nahla salah seorang murid kelas 4 mengatakan: *dengan adanya buku penghubung itu saya jadi*

S. Analisis Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SD EMIISc sudah berlangsung baik. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik yang ditandai dengan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran dengan semangat yang tinggi dan merasa senang saat mengikutinya. Suasana pembelajaran pun cukup baik meski terkadang terdapat kendala dari peserta didik namun dapat di atasi oleh guru pendidikan agama Islam sendiri dengan keterampilan pengelolaan yang dimiliki.

Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sudah cukup kreatif dengan metode yang aktif dan variatif serta berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam pelaksanaannya. Pemilihan lokasi pembelajaran pun sesuai dengan materi yang sedang diajarkan sehingga proses pembelajaran lebih hidup, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga peserta didik dapat menikmati pembelajaran.

Pembinaan disiplin ibadah yang telah ditetapkan target dan tujuannya sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan pembinaan yang dilakukan sudah intensif dan melibatkan guru-guru yang lain. Guru pendidikan agama Islam pun melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, hal ini bisa dilihat dari strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam sangat beragam, hal tersebut bertujuan agar peserta didik mudah

memahami dan melaksanakan apa yang telah diajarkan.

Pemahaman, pembiasaan dan pemantauan yang diterapkan agar peserta didik menjadi disiplin dalam beribadah berlangsung baik. Peserta didik menjadi disiplin dalam beribadah. Hal ini dapat dikuatkan dari hasil pembinaan sholat yang telah diterapkan sekolah. Peserta didik telah mengetahui dan dapat melakukan tata cara pelaksanaan sholat. Tingkat kedisiplinan sholat peserta didik juga dinilai baik berdasarkan keterangan wali kelas dan dari data buku penghubung peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang di gunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SD EMIISc sangat bagus dan bermanfaat. Namun, masalah pembinaan dan penanaman disiplin ibadah sholat ini tetap harus ditingkatkan agar peserta didik selalu konsisten dalam melaksanakan sholat lima waktu dan tidak pernah meninggalkan sholat, kecuali dengan alasan yang syar'i.

T. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu di SD EMIISc, pasar Rebo jakarta timur, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SD EMIISc berlangsung baik. Ini bisa dilihat bagaimana guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi tentang sholat. Namun perlu adanya beragam strategi oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu pada peserta didik.

rajin sholat, orang tua saya jadi tambah senang sama saya”.

2. Dalam hal sholat, peserta didik hampir semua melaksanakan sholat tanpa meninggalkannya, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang tidak konsisten dalam melaksanakan sholat. Hal ini bisa dilihat dari data yang diambil dari buku penghubung atau buku mentoring antara guru dan orang tua.
3. Pembinaan disiplin ibadah peserta didik di SD EMIIsc baik. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh melalui buku penghubung. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum menyadari pentingnya melaksanakan kewajiban sholat lima waktu. Dalam hal ini sebagai guru pendidikan agama Islam harus lebih ekstra dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu bagi peserta didik. Pembinaan disiplin ibadah peserta didik bisa dilakukan dengan selalu memperhatikan dan memotivasi atau memberi dorongan kepada peserta didik agar tidak meninggalkan sholat lima waktu serta selalu memantau pelaksanaan sholat peserta didik.
4. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu sudah dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina disiplin peserta didik dengan berbagai macam metode dan praktek dalam hal sholat.
5. Penggunaan strategi yang beragam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu yang dilaksanakan oleh guru pai membuahkan hasil yang baik pula.

Hal ini bisa dilihat dari data yang diambil dari buku penghubung yang membuktikan bahwa lebih banyak peserta didik yang konsisten dalam melaksanakan sholat daripada yang tidak konsisten dalam pelaksanaan sholat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azhim bin Badawi Al-Khalafi, *Panduan Fiqh Lengkap*, Pustaka Ibnu Katsir, Bogor, 2005.
- Abi Zakaria Yahya Ibnu Syarif An-Nawawi, *Kitab Riyadusholihin*, Maktabah Darut Tuross, Al-Qohiroh, 2005.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2008.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2003.
- Al-Shawaf, Al-Syaikh Muhammad Mahmud, *Pengajaran Sholat Lengkap*, Dina Utama Semarang, 1995.
- An-Nawawi, *Matan Hadits Arba'in*, Pustaka Ibnu Umar, Bogor, 1425 H.
- Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam*, PT, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Diva Press, Yogyakarta, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Kumpulan Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 2007.

- Dzakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, 1983.
- Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009.
- Martinis Yamin, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, Referensi, Gp Press Group, Ciputat, Jakarta, 2013.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001.
- M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2009.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008.
- Rika Sa'diyah, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, PT. Wahana Kardofa, Jakarta, 2009.
- Subini Nini, *Awas! Jangan Jadi Guru Karbitan*, PT. Buku Kita, Jogjakarta, 2012.
- Sudjana Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009.
- Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Pustaka Arafah, Solo, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2006.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, 2004.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003)*, PT. Sinar Grafika, Jakarta, 2013.
- Utami Munandar, Dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Logos Wacana Ilmu Dan Pemikiran, Jakarta, 2001.
- Zurinal, Z, *Fiqh Ibadah*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2008.
- Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.